BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai percepatan pengurangan stunting, dinyatakan bahwa stunting ialah masalah pertumbuhan serta perkembangan anak dikarenakan kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang serta infeksi yang berulang, ditandai dengan ukuran panjang atau tinggi badan anak yang tidak memenuhi standart yang ditentukan oleh menteri mengelola urusan kesehatan (Kemenkes, 2021).

Penentuan lokus stunting didasarkan pada beberapa kriteria, seperti jumlah stunting, prevalensi stunting, risiko stunting dalam keluarga, dan pelayanan yang diberikan. Stunting merupakan masalah pertumbuhan pada anak yang dikarenakan oleh kurangnya gizi jangka panjang serta infeksi berulang, dengan ciri tinggi badan yang berada di bawah standart sesuai usia (Nento & Aries, 2024).

Pertumbuhan terhambat pada balita meningkatkan kemungkinan terkena penyakit serius dan kematian dini, di samping memperlambat kemampuan belajar dan gerak. Beberapa penyebab stunting di Indonesia di antaranya adalah tinggi badan ibu yang rendah, tingkat pendidikan ibu yang tidak memadai, kelahiran dini, ukuran tubuh saat lahir yang kecil, kurangnya pemberian ASI eksklusif, kondisi ekonomi rumah tangga yang lemah, sanitasi yang buruk, air minum yang tidak higienis, serta akses kesehatan yang terbatas (Nento & Aries, 2024)

Stunting, obesitas, dan gizi buruk adalah masalah umum yang dihadapi anak balita. Stunting balita memengaruhi pertumbuhann fisik dan kognitif mereka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwasannya balita stunting memiliki nilai Z-skor kurang dari -2 SD, yang berarti stunted, dan kurang dari -3 SD, yang berarti sangat stunted. Ketika balita kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, mereka mengalami perubahan struktur dan fungsi otak (Ariani et al., 2021).

Kekurangan nutrisi yang dialami oleh anak-anak stunting menyebabkan terganggunya fokus, ingatan, dan kemampuan belajar mereka. Agar otak dan tubuh dapat berkembang dengan baik, pemenuhan kebutuhan nutrisi menjadi prioritas utama. Tahap awal kehidupan adalah periode krusial, karena buruknya status gizi pada fase ini dapat secara langsung memengaruhi kemampuan motorik dan kognitif anak (Jariah et al., 2024)

Berdasarkan dari penelitiann Mahfujiah et al., (2021) Penelitian membuktikan bahwa pola makan berhubungan kepada stunting anak usia prasekolah 3-5 tahun di Puskesmas Labuhan. Dari 19 anak yang mempunyai pola makan buruk, 8 anak (57,1%) mengalami stunting, sementara dari 47 anak dengan pola makan yang baik, 6 anak (42,9%) mengalami kondisi serupa. Data ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pola makan dan kejadian stunting (Mahfujiah et al., 2022)

Menurut penelitian Amelia et al., (2024) Sebanyak 11 dari 20 peserta (55,0%) yang pernah mengalami penyakit infeksi menunjukkan kejadian stunting, sementara 9 peserta (45,0%) tidak mengalaminya. Dari kelompok tanpa riwayat penyakit infeksi, 8 dari 38 peserta (21,1%) mengalami masalah stunting, sedangkan 30 peserta lainnya (79,9%) tidak. Berdasarkan data ini, ditemukan hubungan signifikan antara riwayat penyakit infeksi dan risiko stunting di UPTD Puskesmas Abdijaya tahun 2023. Individu dengan riwayat penyakit menular memiliki kemungkinan empat kali lebih tinggi terkena stunting dari mereka yang tak mempunyai riwayat tersebut (Amelia et al., 2024)

Hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa 1 dari 5 balita (21,5%) di Indonesia terdampak stunting, dengan kasus terbesar di kisaran usia 2 hingga 3 tahun. prevalensi Nasional anak Balita stunting pada laki-laki adalah 16,5% sedangkan prevalensi Nasional anak Balita stunting pada perempuan adalah 15,1%. Provinsi yang terdampak stunting di Indonesia ialah Provinsi Lampung. Secara keseluruhan di Provinsi Lampung prevalensi stunting adalah 14,9%. Kabupaten Lampung Barat memiliki prevalensi stunting tertinggi sebesar 24,6% menurut SKI 2023, Sedangkan Kabupaten Mesuji memiliki prevalensi stunting terendah sebesar 5% menurut (SKI, 2023). Angka prevalensi stunting tertinggi berdasarkan e-PPGBM 2023 berada di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 13,2%, namun

berdasarkan SKI 2023 sebesar 10.3%. Sedangkan angka prevalensi terendah berdasarkan e-PPGBM 2023 berada di Kabupaten Pesisir Barat yaitu sebesar 0.5%, namun berdasarkan SKI 2023 sebesar 16.1% (Hakim, 2024).

Pesisir Barat ialah Kabupaten dengan kasus stunting terbanyak ke 5 di Provinsi Lampung. Untuk lokus penanganan stunting di Kabupaten Pesisir Barat terletak di 9 kecamatan dan 24 Desa. Kecamatan Pesisir Selatan merupakan salah satu dari daerah lokus pada penurunan stunting di Pesisir Barat. Jumlah stunting di Pesisir Selatan sebanyak 4 kasus (0,2%), ada sekitar 107 kasus yang beresiko stunting, untuk Tanjung Setia memiliki jumlah stunting sebanyak 0,8%. Pemerintah memiliki tujuan mengurangi prevalensi stunting sampai 14% dalam tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang diatas masih tingginya angka capaian stunting yang belum mencapai target Indonesia, menjadi lokasi fokus stunting untuk melihat pertumbuhan dan status gizi anak. Maka sebab itu penulis tertantang dalam melaksanakan riset terkait “Gambaran Pertumbuhan dan status gizi anak Praskolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2025”. Karena Pesisir Barat khususnya Tanjung Setia ditetapkan sebagai Desa lokasi fokus stunting. Desa lokus stunting merujuk pada Desa atau wilayah tertentu yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata Nasional atau regional. Penulis ingin meneliti anak prasekolah dengan kejadian stunting mulai dari usia 4-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “ Gambaran pertumbuhan dan status gizi anak Praskolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2025”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah gambaran pertumbuhan dan status gizi anak Prasekolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui status pertumbuhan pada anak prasekolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat
- b. Diketahui status gizi anak prasekolah berdasarkan indek BB/U, TB/U, dan IMT/U di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat
- c. Diketahui asupan makanan anak prasekolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat
- d. Diketahui tingkat pengetahuan Ibu mengenai pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat
- e. Diketahui gambaran riwayat penyakit infeksi pada anak prasekolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini harapannya bisa jadi bahan referensi dan tambahan informasi, wawasan, serta pengalaman didalam menganalisis suatu permasalahan terkait pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat

2. Manfaat Aplikatif

Harapannya penelitian tersebut bisa menjadi informasi dan masukan khususnya bagi Desa lokus stunting Tanjung Setia. Penelitian ini juga harapannya bisa menyumbangkan informasi pada masyarakat tentang pertumbuhan dan status gizi anak prasekolaha di Desa lokus stunting Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah. Subjek riset ini ialah anak prasekolah. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret dan April dilaksanakan di PAUD Permata Hati Desa Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat. Responden penelitian ini ialah siswa-siswi yang berusia 4-6 tahun. variabel yang peneliti ambil untuk dilakukan penelitian adalah pertumbuhan, status gizi, pengetahuan ibu mengenai gizi, asupan makanan, dan riwayat penyakit infeksi. Instrumen yang dipakai ialah penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, kuesioner dan formulir *foods recall 1x24 jam*